PERSUASI
Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi

PERSUASI (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
Volume 3 Nomor 1, Halaman 16-31, Mei 2026

Tersedia secara daring pada:
http://jtam.ulm.ac.id/index.php/persuasi

Analisis Semiotika Pesan Kesehatan Mental: *Quarter-Life Crisis* pada Lirik Lagu BTS – *Tomorrow*

Puspa Noor Shabrina[1], Putri Ayu Hidayatur Rafiqoh[2]
[1,2]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin
Surel: puspashabrina29@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lirik lagu *"Tomorrow"* oleh BTS menggunakan pendekatan analisis semiotika, dengan fokus pada tema *quarter life crisis* yang dihadapi oleh generasi muda. *Quarter life crisis*, yang sering dikaitkan dengan perasaan kebingungan, ketidakpastian, dan ketakutan terhadap masa depan di usia dua puluhan, menjadi tema utama dalam lagu ini. Metode yang dipakai di penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Melalui teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda, simbol, dan mitos yang terdapat dalam lirik lagu yang mencerminkan pengalaman emosional generasi muda. Lirik-lirik seperti *"Ctrl+C, Ctrl+V",* "*breaker*", dan "fajar sebelum matahari terbit" menjadi simbol penting yang menggambarkan perasaan terjebak dan harapan akan perubahan. Selain itu, penelitian ini juga membahas hubungan antara musik dan pesan lirik, serta bagaimana lagu ini dipersepsikan oleh audiens muda di tengah pengaruh media sosial yang kian dominan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana musik populer, khususnya lagu BTS, berfungsi sebagai cermin sosial bagi tantangan dan pergolakan yang dialami oleh generasi muda dalam menghadapi *quarter life crisis.*

Kata Kunci: Analisis Semiotika, BTS, *Quarter Life-Crisis*, Lirik Lagu, *Tomorrow*

Cara Sitasi: Shabrina, P. N., & Rafiqoh, P. A. H. (2026). Analisis semiotika pesan kesehatan mental: *Quarter-life crisis* pada lirik lagu BTS – *Tomorrow*. *PERSUASI: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, *3*(1), 16–31.

PENDAHULUAN

Tanpa disadari musik telah mempengaruhi kehidupan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Pada penggunaannya, musik dapat dikatakan sebagai media komunikasi. Selain itu, musik juga dapat digunakan sebagai *ethnic identity*, dan ritual keagamaan (Rambah, 2011 dalam Nathaniel, A., & Sannie, A. W., 2020). Lirik lagu memiliki pesan baik tersirat maupun tersurat berupa tulisan kata kata dan kalimat yang dapat digunakan

untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi kepada para pendengar sehingga menciptakan makna-makna yang beragam (Rahma, I., & Sumja, D., 2024).

Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya masyarakat masih awam dengan kesehatan mental, sebagian masyarakat masih abai dan kurang menaruh perhatian dan baru sadar saat sudah mengalami gangguan masalah kesehatan (Naslund, J. A., & Deng, D., 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mojtabai, Offson, dan Han (2016) dalam Kresovich et al. (2021), meski terjadinya peningkatan kasus masalah kesehatan mental bagi mereka yang berusia 12 hingga 20 tahunan, kondisi kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi masih kurang terdiagnosis dan kurang dirawat di antara kaum remaja pemuda. Menurut data yang dimuat laman *Our Better World* dari data Kementerian Kesehatan 2013, sekitar 9 juta penduduk Indonesia mengalami depresi (tirto.id). Sementara itu, pada 2019 WHO mencatat sekitar 300 juta orang di seluruh dunia telah mengalami depresi. Sebanyak 15,6 juta juta di antaranya berasal dari Indonesia.

Penerapan dari musik sebagai alat untuk menyebarkan pesan kesehatan mental dan sebagai akibatnya turut berkontribusi dalam mengatasi masalah kesehatan mental bisa dilihat dari musik band asal Korea Selatan BTS. Boyband asal Korea Selatan dibawah naungan BigHit Entertaiment yaitu Bangtan Sonyeondan atau BTS pada tahun 2014 merilis sebuah album Salah satu lagu BTS yang berjudul *Tomorrow* dalam mini album *Skool Luv Affair* lagu ciptaan SUGA BTS. Lagu ini menceritakan tentang masalah-masalah usia dua puluhan yang kadang bisa membuat setiap orang merasa berada dititik terendah, dimasa sulit tersebut yang yang dijalani terus berulang selama 24/7 (kehidupan yang monoton). Dengan merangkul *tagline* "*music and artist for healing*", BTS telah berinovasi dalam pembicaraan kesehatan mental (Mikael, K., 2022). Lagu BTS - *Tomorrow* berisikan di mana setiap hari adalah pengulangan, untuk orang yang kebetulan memiliki kehidupan yang sulit, tentu kehidupan yang monoton ini hanya seperti memperpanjang penderitaan. Pada lirik lagu tersebut berisi harapan-harapan yang dituangkan.

Lirik lagu BTS – *Tomorrow* berhasil membuat beberapa orang merasakan makna dari lirik lagunya. Hal ini dibuktikan dari beberapa *tweet* di X (Twitter) yang dibuat oleh beberapa remaja yang pernah mengalami gangguan kesehatan mental dan diberikan motivasi oleh lirik lagu BTS – *Tomorrow*. Lagu *Tomorrow* dari BTS menjadi titik balik kehidupan bagi beberapa individu yang tengah berada di ambang keputusasaan. Beberapa pengguna Twitter membagikan kisah nyata mereka tentang bagaimana lagu ini membantu mereka bertahan hidup dalam masa-masa tergelap. Seorang pengguna bernama Erin menceritakan bahwa ia pernah hampir mengakhiri hidupnya setelah kepergian ayah tercinta. Namun, seorang teman memperkenalkannya pada lagu *Tomorrow*, yang liriknya sangat menyentuh dan membuat Erin menangis. Ia merasa seperti telah menemukan alasan untuk tetap hidup dan menyadari bahwa ia tidak sendirian. Sejak saat itu, ia mulai mendengarkan lagu lagu BTS lainnya dan menemukan banyak pesan positif yang membangkitkan semangat hidupnya. Pengguna lain, haruharuharihari, juga berbagi cerita bahwa 11 dirinya pernah berada dalam kondisi tanpa harapan, merasa tidak ada yang

peduli, dan memiliki pikiran untuk bunuh diri. Namun, lagu *Tomorrow* menyadarkannya dan memberikan harapan baru dalam hidup.

Selain itu lagu *Tomorrow* dari BTS menjadi harapan baru bagi banyak penggemar yang tengah berjuang dengan masalah kesehatan mental. Dari sekian banyak kisah yang dibagikan di Twitter, tampak bahwa lirik lagu ini bukan sekadar kata-kata—melainkan pegangan hidup bagi mereka yang merasa terpuruk, sendirian, dan ingin menyerah. Beberapa pengguna Twitter mengungkapkan bahwa lagu ini membantu mereka melewati masa-masa kelam, seperti kehilangan orang tua, perasaan tidak berguna, atau pengalaman sosial yang menyakitkan. Bahkan, ada yang mengaku hampir mengakhiri hidupnya, namun terselamatkan karena lirik lagu tersebut menyentuh dan menyadarkan mereka bahwa mereka tidak sendiri. Lirik yang membahas tentang rasa lelah, keputusasaan, dan pentingnya terus berjalan esok hari memberikan kekuatan emosional yang besar.

Dengan berbagai temuan tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian agar bisa mengetahui seberapa besar makna yang ada pada lirik lagu hingga bisa jadi jembatan komunikasi yang bisa memberikan motivasi bagi pendengarnya. Khususnya, lagu BTS – *Tomorrow* yang memberikan motivasi bagi penderita penyakit mental pada remaja atau pada masa *Quarter Life Crisis* (QLC). Kemudian makna tersebut akan dianalisis dari segi lirik bagaimana semiotika-nya dan kaitannya dengan kesehatan mental QLC.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis makna motivasi pada lirik lagu BTS – *Tomorrow* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu penanda dan petanda, dan juga hubungan sintagmatik dan paradigmatik. Fokus dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang dipopulerkan BTS. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dan studi deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada sebuah penelitian ini dengan wujud kata-kata daripada deretan angka yang hanya berisikan peristiwa dan tidak menguji hipotesis yang bertujuan menggambarkan karakteristik dari suatu peristiwa.

Objek dalam penelitian ini adalah kaitan lirik lagu BTS – *Tomorrow* dengan kesehatan mental QLC. Sumber data utama berasal dari lirik lagu *Tomorrow* BTS, yang dianalisis untuk menemukan tanda-tanda semiotik yang merepresentasikan *quarter-life crisis* dan kesehatan mental. Kemudian data sekunder referensi dari beberapa buku dan website sebagai rujukan dan penguat data, melalui penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai literatur dan bacaan yang relevan mendukung penelitian ini, serta referensi lain terkait dengan penelitian. Selain itu, juga literatur terkait *quarter-life crisis*, semiotika, dan kesehatan mental.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan karena peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam kehidupan penelitian, penulis hanya mengamati lirik lagu yang telah dilihat oleh penulis. Pada pengertian ini, peneliti mengumpulkan data

dengan menggunakan teknik yang terfokus pada pencarian informasi dan data dalam bentuk makalah, baik berupa tulisan, tulisan, gambar, foto, maupun dokumen elektronik yang dapat membantu dalam proses penulisan. Prosedur berikut digunakan untuk mengumpulkan data: Mencari terjemahan atau arti lagu; Memilih kata-kata yang diperiksa; dan melakukan analisis. Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada usaha pencarian makna dalam tanda-tanda yang terkandung dalam lirik lagu yang dipopulerkan BTS dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes yang berguna untuk melihat makna motivasi dari lirik tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yang menekankan pentingnya pembacaan teks untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol dalam lirik lagu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi metode dengan menggabungkan tiga teknik utama: analisis teks, observasi lirik, dan semiotika lirik Triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna lirik secara lebih mendalam dan komprehensif dari berbagai sudut pandang. Kemudian triangulasi selanjutnya adalah triangulasi sumber. Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan dari beragam sumber akan dibandingkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan menyeluruh. Penelitian yang telah dilakukan pada lirik lagu BTS - *Tomorrow* dan peneliti terlibat langsung dalam penelitian untuk memaknainya dalam lirik lagu tersebut, karena penelitian ini merupakan penelitian semiotika maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan peneliti lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian kali ini lagu yang akan diteliti adalah lirik lagu yang berjudul "*Tomorrow*" yang dipopulerkan oleh BTS. Analisis semiotika Roland Barthes dapat dibaca dan dianalisis melalui dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi dan mitos. Penjelasannya sebagai berikut:

BAIT 1

Beberapa lirik memiliki makna denotatif yang jelas dan langsung. Misalnya, pada kalimat *"Same day, same moon,"* secara literal hanya menggambarkan hari yang sama yang terus berulang, tanpa perubahan signifikan. Hal ini diperkuat dengan kalimat "24/*7 every moment repeats*," yang menunjukkan rutinitas yang terus berlangsung sepanjang waktu, dengan makna literal bahwa setiap saat terasa berulang tanpa perubahan. Selain itu, lirik *"Jobless twenty-somethings are afraid of tomorrow* (Oh)" secara eksplisit menggambarkan kenyataan bahwa pemuda berusia 20-an yang tidak memiliki pekerjaan merasa takut akan masa depan, di mana fokusnya lebih pada fakta langsung daripada asosiasi simbolis.

Kalimat *"When you feel how hard it is to get through a day"* juga termasuk dalam makna denotatif, karena secara literal menyatakan fakta tentang kesulitan menjalani satu hari dalam kehidupan sehari-hari yang penuh tekanan dan kelelahan.

Beberapa kalimat juga menyimpan makna konotatif yang kuat dan menyentuh emosi pendengar. Seperti pada kalimat "*My life is in between*," yang secara literal memang menyatakan bahwa hidup berada di antara dua kondisi atau situasi, namun konotasinya menyiratkan kebimbangan, ketidakpastian, atau perasaan berada di tengah-tengah fase kehidupan tanpa arah yang jelas. Hal serupa juga tampak pada lirik *"It's funny, you think anything is possible when you're a kid,"* yang sekilas mengingatkan pada harapan masa kecil, namun konotasinya menyampaikan kritik terhadap kenyataan pahit yang dihadapi saat dewasa, di mana idealisme masa kecil sering kali dipatahkan oleh realita.

Lalu, pada kalimat *"I keep feeling down like Control beat gets downed,"* makna literalnya mengacu pada mekanisme kontrol yang berhenti, namun konotasinya menyampaikan rasa frustrasi dan kelelahan mental yang mendalam, seolah kehilangan kendali atas hidup. Terakhir, lirik *"Every single day is a repetition of Ctrl+C, Ctrl+V"* menggunakan metafora dari fungsi komputer untuk menciptakan makna simbolis tentang rutinitas hidup yang monoton, menjadikannya sebagai pernyataan konotatif yang kuat tentang kejenuhan dan ketidakvariasian dalam kehidupan sehari-hari.

BAIT 2

Kalimat *"I'm just wishing*" merupakan ekspresi yang bersifat denotatif karena secara langsung mengungkapkan bahwa seseorang sedang berharap. Namun, sebagian besar lirik lainnya dalam bagian ini mengandung makna konotatif yang menyentuh sisi emosional dan psikologis pendengar. Kalimat *"I have a long way to go but why am I running in place?"* secara simbolis menggambarkan perasaan kebingungan, frustrasi, atau stagnasi dalam hidup. Meskipun seseorang mungkin terlihat terus bergerak secara fisik, namun secara emosional atau pencapaian, ia merasa tidak ada perkembangan. Selanjutnya, lirik *"I scream out of frustration but the empty air echoes"* menciptakan citra kesepian dan putus asa. Teriakan yang hanya bergema di udara kosong mewakili emosi yang tidak mendapat tanggapan, memperkuat gambaran tentang rasa terisolasi dan tidak dimengerti oleh lingkungan sekitar. Lirik terakhir dalam bagian ini, *"I hope tomorrow will be different from today,"* mengekspresikan harapan akan perubahan dan perbaikan dalam hidup. Walaupun kalimat ini bisa tampak denotatif, makna konotatifnya lebih menonjol karena menyiratkan rasa frustasi terhadap kondisi saat ini, serta keinginan untuk melarikan diri dari rutinitas yang menekan dan membebani.

BAIT 3

Salah satu lirik yang bermakna denotatif adalah kalimat *"Don't ever run backwards, never."* Secara harfiah, kalimat ini berarti berlari ke belakang, dan menyampaikan pesan yang jelas dan langsung tentang pentingnya untuk tidak menyerah atau tidak mundur dalam menghadapi tantangan hidup. Di sisi lain, beberapa lirik dalam bait ini menyiratkan makna konotatif yang kuat. Misalnya, pada kalimat *"Follow your*

dream like breaker," kata "*breaker*" dapat diartikan sebagai seseorang yang berani mengambil risiko atau menghadapi tantangan besar. Kemudian, lirik *"Even if it breaks down, oh better"* juga mengandung makna konotatif. Frasa *"breaks down"* tidak hanya dimaknai sebagai kehancuran secara fisik, tetapi juga bisa merujuk pada kondisi kegagalan atau masalah dalam hidup. Sementara itu, frasa "oh *better*" memberi penekanan pada sikap optimis yang tetap dipegang meskipun berada dalam kondisi sulit, seolah mengajak pendengar untuk tetap melihat sisi positif dari segala keruntuhan atau hambatan.

BAIT 4

Lirik *"Don't give up, you know"* merupakan bagian yang bermakna denotatif. Kalimat ini merupakan dorongan langsung dan jelas untuk tidak menyerah, tanpa melibatkan simbol atau makna tersirat. Sementara itu, lirik lainnya dalam bait ini lebih mengarah pada makna konotatif. Kalimat "*Because the dawn right before the sun rises is the darkest"* menggambarkan masa-masa sulit yang seringkali terjadi sebelum munculnya harapan atau perubahan besar. Frasa ini mengandung makna metaforis tentang kehidupan, di mana masa tersulit bisa jadi merupakan pertanda bahwa sesuatu yang baik akan segera datang. Selanjutnya, lirik *"Even in the far future, never forget the you of right now"* menyiratkan pentingnya menghargai versi diri sendiri pada saat ini, meskipun masa depan tampak menjanjikan. Pesan ini mengandung nilai keberanian untuk tetap setia pada jati diri dan mengingat perjalanan yang telah dilalui.

Lalu, kalimat *"Wherever you are right now, you're just taking a break"* memberi makna simbolis bahwa situasi yang sedang dijalani bukanlah akhir dari segalanya, melainkan jeda sementara sebelum kembali melangkah menuju sesuatu yang lebih baik. Terakhir, lirik *"Don't get too far away, tomorrow"* memberikan pesan harapan agar tetap terhubung dengan impian atau tujuan hidup. Kata "*tomorrow*" di sini berfungsi sebagai simbol dari masa depan atau harapan yang diimpikan, sehingga ajakan untuk tidak menjauh darinya berarti pentingnya mempertahankan semangat dan arah dalam hidup.

BAIT 5

Lirik *"Tomorrow becomes today, today becomes yesterday"* merupakan bentuk denotatif karena menggambarkan pergerakan waktu secara literal. Kalimat ini menyatakan bahwa besok akan menjadi hari ini, dan hari ini akan berlalu menjadi kemarin—sebuah siklus waktu yang berlangsung tanpa menyiratkan makna emosional atau simbolis yang mendalam. Sebaliknya, lirik-lirik lain dalam bait ini lebih mengarah pada konotasi. Kalimat *"The tomorrow we've been waiting for becomes the name of yesterday at some point"* mengandung makna reflektif yang lebih dalam. Ia tidak hanya bicara soal waktu, tetapi tentang bagaimana harapan dan impian kita untuk masa depan bisa berubah menjadi kenangan di masa lalu. Hal ini dipertegas dengan kalimat *"Tomorrow becomes yesterday and is behind me"*, yang menyiratkan bahwa masa lalu kini telah tertinggal, meninggalkan perasaan atau refleksi tentang kenangan atau bahkan penyesalan. Ungkapan "di

belakangku" memberi kesan emosional yang mendalam, seolah waktu dan kesempatan telah berlalu.

Lalu, kalimat *"Life isn't about living along but living through"* memberikan pemahaman filosofis tentang kehidupan. Makna yang ditawarkan bukan sekadar soal bertahan hidup, tetapi tentang benar-benar mengalami dan meresapi hidup itu sendiri, lengkap dengan segala tantangannya. Akhirnya, lirik *"As you live through, you'll disappear some day"* menjadi penutup reflektif yang menyadarkan kita akan kefanaan. Kalimat ini menyoroti bahwa seiring berjalannya hidup, suatu hari nanti kita akan menghilang. Namun, kata "menghilang" di sini tidak hanya dimaknai secara harfiah, melainkan lebih kepada hilangnya jejak atau esensi dari kehidupan kita di dunia.

BAIT 6

Bait ini mengungkapkan refleksi tentang waktu, tujuan hidup, dan perjuangan batin seseorang. *"It'll all become yesterday anyway so what's the use?"* menyiratkan bahwa segala hal yang terjadi pada akhirnya akan menjadi bagian dari masa lalu, yang tidak akan memiliki makna lagi seiring berjalannya waktu. Perasaan ini seakan menyiratkan bahwa usaha dan pengalaman yang dilalui hanya akan menjadi kenangan, seolah tak ada gunanya. Kemudian, kalimat *"Where am I going? I'm going here and there but I always come back here"* menggambarkan perasaan kebingungan dan kehilangan arah. Meskipun sudah bergerak dari satu tempat ke tempat lain, individu ini merasa selalu kembali ke titik yang sama, seperti tidak pernah mencapai tujuan yang diinginkan.

Di sisi lain, bait ini juga menyampaikan pesan konotatif yang lebih mendalam. Kalimat *"If you keep spacing out, you'll be swept away"* menjadi peringatan bahwa kebiasaan melamun atau tidak fokus bisa berujung pada kehilangan kesempatan atau arah hidup. Lalu, "*If you ain't no got the guts, trust"* memberikan pesan tentang pentingnya memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan dalam hidup, terutama ketika harus mengambil keputusan besar. Bait ini berlanjut dengan *"I wanted to become happy and strong but why am I getting weaker?"*, yang tidak hanya merujuk pada kelemahan fisik, tetapi juga perasaan keputusasaan dan ketidakmampuan dalam mencapai tujuan hidup yang lebih besar. Terakhir, *"Yeah, I'll probably flow somewhere, is there an end to this maze?"* menggunakan metafora labirin untuk menggambarkan tantangan hidup yang tidak jelas arah dan tujuannya. Pertanyaan tentang ujung labirin ini menunjukkan keraguan tentang apakah ada penyelesaian atau tujuan akhir dalam hidup, yang pada akhirnya menggambarkan ketidakpastian dan pencarian makna yang tak terjawab.

BAIT 7

Bait ini menyampaikan pesan tentang optimisme, harapan, dan keberlanjutan dalam hidup. *"Tomorrow, keep walking, we're too young to stop"* menyatakan bahwa kita harus terus melangkah maju karena usia kita yang masih muda memberi kita kesempatan untuk terus berjuang tanpa merasa terhenti. Selanjutnya, bait ini juga mengandung pesan yang lebih dalam. Kalimat "*Open the door* (Oh), *we see too much to shut the door"* mengandung makna tentang kesempatan dan pengetahuan yang terbuka di depan kita.

"Pintu" di sini bisa diartikan sebagai simbol peluang yang datang dalam hidup, dan kita tidak boleh menutup diri terhadap hal-hal baru. Ini menunjukkan pentingnya membuka diri terhadap pengalaman yang ada, untuk bisa terus berkembang. Kemudian, *"When the dark night passes* (Oh*), a bright morning will come* (Yeah)" menggambarkan harapan dan optimisme. Malam yang gelap merujuk pada masa-masa sulit yang mungkin kita alami, sementara pagi yang cerah melambangkan harapan akan masa depan yang lebih baik setelah kita melewati kesulitan.

Kalimat "*When tomorrow comes, the bright light will shine so don't worry"* melanjutkan pesan ini dengan mengingatkan bahwa meskipun ada kesulitan saat ini, masa depan akan membawa perubahan yang lebih baik. Ini juga memberikan dukungan emosional, mendorong kita untuk tetap percaya bahwa semua akan baik baik saja di kemudian hari. Lalu, *"This isn't a stop (Oh) but just a pause in your life for a break (Yeah, yeah)"* mengingatkan bahwa kita tidak perlu merasa terhenti saat kita mengambil waktu untuk beristirahat. Sebaliknya, ini adalah kesempatan untuk menyegarkan diri agar bisa melanjutkan perjalanan hidup dengan lebih baik. Terakhir, "*Turn up your thumbs and press play so everyone can see"* mengajak kita untuk berbagi kebahagiaan, pencapaian, atau kesuksesan dengan orang lain. Ini adalah dorongan untuk menunjukkan siapa diri kita dalam dunia digital, berbagi momen penting, dan berinteraksi dengan orang lain di media sosial.

Pembahasan

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat dilihat makna yang terkandung dalam lirik tersebut dari berbagai dimensi: denotasi, konotasi, dan mitos.

1. Analisis Semiotika BAIT 1

Bait 1 menggambarkan perasaan ketidakberdayaan dan kebingungan yang dialami oleh anak muda yang sedang menghadapi *quarter life crisis*, di mana mereka merasa terjebak dalam rutinitas monoton dan ketakutan akan masa depan yang tidak jelas. Bait 1 dari lirik lagu ini dapat dianalisis menggunakan konsep analisis semiotika untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya. Secara denotatif, lirik ini menggambarkan kehidupan seseorang yang terjebak dalam rutinitas yang monoton, yang menyiratkan siklus hidup yang tak berubah dan terasa seperti pengulangan yang tiada henti. Selain itu, menggambarkan kehidupan yang terasa datar, tanpa perubahan atau kemajuan yang berarti.

Secara konotatif, lirik ini menggambarkan perasaan frustrasi dan kecemasan yang lebih dalam, yang sering kali dirasakan oleh individu yang sedang menghadapi masa transisi hidup seperti *quarter life crisis.* Mengonotasikan ketakutan terhadap ketidakpastian ekonomi, kehilangan arah, dan kecemasan tentang masa depan yang tidak terjamin. Pada budaya kontemporer, diartikan sebagai rutinitas hidup yang terasa monoton, sementara hidup seakan-akan hanya berputar pada satu titik tanpa ada perubahan berarti, menggambarkan kebingungan dan perasaan stagnasi yang sering muncul pada usia dua

puluhan, di mana seseorang merasa terjebak dalam ekspektasi sosial yang tinggi namun tidak dapat meraihnya (Prasetyo, M. J., 2020).

Pada mitos, lirik ini menggambarkan mitos tentang kesuksesan yang diharapkan dicapai di usia muda. Budaya populer sering kali menyuguhkan gambaran bahwa seseorang di usia dua puluhan harus sudah memiliki pekerjaan yang mapan dan stabilitas finansial, namun lirik ini mematahkan mitos tersebut. Ketidakpastian yang dialami oleh anak muda yang belum menemukan arah hidupnya menggambarkan bagaimana ekspektasi sosial sering kali bertentangan dengan kenyataan. Fenomena *quarter life crisis* ini mencerminkan mitos bahwa seseorang harus mencapai kesuksesan besar pada usia muda, yang ternyata sering kali tidak tercapai sesuai dengan harapan (Rinanda, A., & Achiriah, A. R., 2022).

2. Analisis Semiotika BAIT 2

Pada analisis semiotika Roland Barthes, bait kedua lirik ini mengandung makna mendalam yang dapat dipahami melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, lirik secara literal menggambarkan seseorang yang merasa stagnan meskipun telah berusaha keras untuk maju. Selain itu menggambarkan ekspresi frustasi dan ketidakpuasan yang tak menghasilkan respons, menekankan rasa sepi dan hampa. Menunjukkan adanya harapan meski diliputi ketidakpastian (Sobur, 20). Pada tingkat konotasi, mengindikasikan stagnasi atau kebuntuan dalam perjalanan hidup, sering kali dialami saat seseorang menghadapi *quarter life crisis*. Membawa asosiasi dengan rasa terisolasi dan tidak dihargai, mengimplikasikan beban emosional yang tidak tersalurkan. Mencerminkan optimisme meski penuh keraguan, menyoroti perjuangan manusia dalam mencari makna hidup (Prasetyo, 2020). Dari sudut pandang mitos, bait ini mencerminkan mitos sosial bahwa individu modern harus terus maju dan produktif dalam segala kondisi. Namun, lirik ini mengkritisi mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa usaha keras tidak selalu memberikan hasil sesuai harapan. Kondisi ini merepresentasikan realitas bahwa hidup tidak selalu mengikuti narasi kesuksesan yang linier, tetapi penuh ketidakpastian dan tantangan emosional (Rinanda & Achiriah, 2022).

3. Analisis Semiotika BAIT 3

Bait ketiga dari lirik lagu tersebut, yaitu *"When the dark night passes, a bright morning will come,"* mencerminkan proses komunikasi yang menyampaikan pesan optimisme dari komunikator kepada komunikan. Bait ketiga lagu tersebut dapat dianalisis menggunakan konsep semiotika Roland Barthes yang mencakup dimensi denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotasi, lirik *"Follow your dream like breaker, even if it breaks down"* menunjukkan ajakan untuk mengejar impian meskipun menghadapi kegagalan atau kehancuran dalam perjalanan. Kalimat ini memiliki makna literal bahwa mimpi harus terus diperjuangkan tanpa mundur, sebagaimana dinyatakan dalam frasa *"don't ever run backwards, never."* Secara konotasi, lirik ini menyiratkan makna mendalam tentang perjuangan dan semangat hidup. Kata "*breaker*" dapat dilihat sebagai simbol dari hambatan atau tantangan yang mungkin menghancurkan semangat seseorang, namun tekad untuk tetap maju menggambarkan keberanian dan ketangguhan dalam

menghadapi rintangan. Hal ini mencerminkan dinamika emosi yang dialami seseorang dalam mengejar tujuan hidup, terutama di tengah tekanan dan kekecewaan yang berulang.

Pada kerangka mitos, seperti yang dijelaskan Barthes, lirik ini membangun narasi ideal tentang pentingnya semangat juang tanpa menyerah. Mitos ini mengakar pada budaya modern yang sering kali mengglorifikasi konsep "kegagalan adalah jalan menuju sukses," menempatkan kegagalan sebagai elemen yang wajar dan bahkan diperlukan dalam proses pencapaian. Hal ini sejalan dengan pandangan Sobur (2009), di mana semiotika bertujuan untuk mengkaji bagaimana tanda mengandung makna yang lebih besar dari sekadar simbol literal. Pada Pada alam konteks ini, narasi perjuangan tersebut merefleksikan pandangan budaya yang memberikan harapan kepada individu untuk tetap melangkah meskipun dalam situasi sulit, sebagaimana dikaitkan dengan emosi dan pengalaman pembaca atau pendengar.

4. Analisis Semiotika BAIT 4

Bait keempat dalam lirik lagu yang menceritakan tentang "fajar sebelum matahari terbit adalah yang paling gelap" dan ajakan untuk tidak menyerah mengandung pesan yang dapat dianalisis menggunakan konsep komunikasi. Bait 4 dalam lirik lagu ini bisa dianalisis dengan pendekatan semiotika, khususnya terkait dengan konsep tanda, makna, dan mitos. Lirik mengandung makna eksplisit yang menyiratkan bahwa kondisi saat ini bukanlah keadaan permanen, melainkan hanya fase transisi atau jeda dalam hidup. Dari segi denotasi, kalimat ini menyampaikan pesan bahwa waktu-waktu yang penuh tantangan atau ketidakpastian adalah bagian dari perjalanan hidup yang lebih panjang, dan saat sedang beristirahat sejenak untuk mempersiapkan langkah berikutnya. Konotasi dari lirik ini, mengacu pada pesan yang lebih mendalam, yaitu bahwa meskipun seseorang merasa terjebak atau lelah dalam hidup, hal itu bukanlah akhir dari segalanya. Keadaan ini hanya sementara dan akan diikuti dengan pencerahan atau perubahan yang lebih baik, yang mencerminkan keyakinan bahwa kesulitan dalam hidup adalah bagian dari proses menuju kemajuan dan pembaruan diri (Rinanda & Achiriah, 2022).

Secara denotatif, frasa ini menyampaikan makna literal bahwa keadaan seseorang saat ini, meskipun mungkin penuh tantangan atau rasa kebingungan, bukanlah keadaan permanen, melainkan hanya sebuah jeda atau istirahat sementara sebelum melanjutkan perjalanan hidup yang lebih baik. Menurut Hafied (2004), pesan merupakan rangkaian simbol atau tanda yang bermakna, dan dalam hal ini, frasa tersebut berfungsi sebagai simbol pengingat bahwa keadaan yang dirasakan saat ini adalah bagian dari proses yang lebih besar dalam hidup. Effendy (2014) menyebutkan bahwa pesan yang disampaikan dalam bentuk simbol atau tanda berusaha menyampaikan perasaan atau pikiran komunikator kepada komunikan, yang dalam hal ini, adalah pendengar atau pembaca lagu.

Dari segi konotatif, frasa ini mengandung makna yang lebih dalam dan simbolik. "Dimanapun kamu berada sekarang, kamu hanya sedang istirahat" bisa dipahami sebagai dorongan untuk tetap bertahan dalam situasi yang sulit, dan bahwa masa-masa penuh ketidakpastian atau stres, seperti yang sering dialami dalam *quarter life crisis*, adalah fase

sementara yang akan berlalu. Ini menyarankan bahwa perasaan cemas atau bingung bukanlah hal yang abadi, dan perubahan akan datang seiring berjalannya waktu. Konsep ini sejalan dengan Kempson (1977) yang menyatakan bahwa makna kata atau kalimat dipengaruhi oleh konteks dan pengalaman yang terkait dengannya, serta bagaimana suatu kata atau frasa dapat berfungsi sebagai simbol bagi pengertian yang lebih luas dalam kehidupan manusia (Hekmawati, E. S., (2019)).

Dari sisi mitos, lirik ini menguatkan narasi budaya yang sering ditemukan dalam banyak cerita motivasi dan filosofi hidup, yakni bahwa setiap kesulitan atau fase gelap dalam hidup akan diikuti oleh masa terang yang lebih baik. Mitos ini sesuai dengan pandangan Spredly (1997) bahwa makna yang dikomunikasikan melalui simbol atau tanda mencerminkan pengalaman manusia yang umum, dan melalui makna ini, orang diingatkan bahwa mereka harus bertahan karena akan ada perubahan menuju hal yang lebih baik.

5. Analisis Semiotika BAIT 5

Bait kelima dalam lirik lagu tersebut, yang mengandung pesan seperti "seiring berjalan, kamu akan menghilang suatu hari nanti," dapat dikaitkan dengan konsep komunikasi dalam bentuk penyampaian pesan yang memiliki dampak emosional dan filosofis. Bait 5 dari lirik lagu yang dianalisis dalam konteks analisis semiotika mengungkapkan pesan yang lebih dalam tentang perjalanan hidup dan pemaknaan waktu. Berdasarkan konsep semiotika, lirik ini mencerminkan sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membawa makna yang lebih luas, terkait dengan pemahaman manusia terhadap kehidupan, harapan, dan kefanaan. Secara denotatif, lirik seperti "Besok yang kita tunggu" menggambarkan masa depan yang penuh harapan, sementara "Besok menjadi hari ini, hari ini menjadi kemarin" menunjukkan proses perubahan waktu yang terus menerus dan tak terhindarkan. Proses perubahan ini mencerminkan kenyataan bahwa waktu selalu bergerak maju dan masa depan yang ditunggu akhirnya menjadi kenangan, atau "kemarin" yang kini berada di belakang (Sobur, 2009).

Pada konotasi, "besok" dapat diartikan sebagai simbol impian atau tujuan hidup yang dikejar, sementara "kemarin" menggambarkan kenyataan bahwa sering kali tidak bisa meraih ekspektasi yang diimpikan. Pesan seperti "Hidup bukan soal berjalan saja, tapi menjalani hidup" mengandung makna lebih mendalam tentang pentingnya menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan tidak hanya sekadar berlarian mengejar waktu. Pada hal ini, lirik ini mengajak pendengar untuk lebih menghargai perjalanan hidup, bukan sekadar mengejar sesuatu di masa depan. "Seiring berjalan, kamu akan menghilang suatu hari nanti" menyoroti kefanaan hidup, yang berarti bahwa setiap orang memiliki keterbatasan waktu dalam hidupnya, dan bahwa harus menghargai setiap momen yang ada (Prasetyo, 2020).

Berdasarkan mitos yang terbentuk dalam lirik ini, ada narasi budaya yang sering kali menganggap bahwa tujuan hidup adalah tentang terus mengejar masa depan dan mewujudkan impian, yang sering kali mengabaikan nilai-nilai kehidupan saat ini. Mitos ini mengarah pada pemahaman bahwa kebahagiaan dan pencapaian harus selalu berhubungan

dengan pencapaian masa depan, sehingga seringkali kehilangan makna kehidupan yang ada di sekitar saat ini (Rinanda & Achiriah, 2022). Lirik ini seolah menggambarkan bahwa mitos tersebut perlu diubah dengan cara memperhatikan keseimbangan antara mengejar tujuan hidup dan menikmati setiap perjalanan hidup itu sendiri.

6. Analisis Semiotika BAIT 6

Bait 6 dalam lirik lagu yang berbunyi *"If you keep spacing out, you'll be swept away", "I wanted to become happy and strong but why am I getting weaker?",* dan *"Where am I going? I'm going here and there but I always come back here"* dapat dianalisis dalam konteks komunikasi dengan merujuk pada proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan. Berdasarkan konsep analisis semiotika, lirik yang terdapat dalam BAB 6 dapat dianalisis melalui tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi dari lirik seperti "*If you keep spacing out, you'll be swept away"* mengingatkan pendengar secara harfiah tentang bahaya ketidakpedulian dalam kehidupan, yang dapat membuat seseorang terbawa arus dan kehilangan kendali. Kalimat *"I wanted to become happy and strong but why am I getting weaker?"* juga menggambarkan perasaan langsung tentang keinginan untuk menjadi bahagia dan kuat, tetapi merasa semakin lemah, yang mencerminkan kebingungan dan perasaan tidak berdaya dalam menghadapi ekspektasi hidup (Sobur, 2009).

Di tingkat konotasi, lirik *"Where am I going? I'm going here and there but I always come back here"* dapat dipahami sebagai representasi dari perasaan kebingungan, di mana seseorang merasa terjebak dalam pencarian tujuan hidup yang tidak kunjung jelas. Lirik *"Yeah, I'll probably flow somewhere, is there an end to this maze?"* menggambarkan pencarian yang seolah-olah tak berujung, seperti terjebak dalam labirin yang tidak memiliki arah yang pasti, mencerminkan perasaan putus asa dan kebingungan dalam diri seseorang yang mencari jati diri (Prasetyo, 2020).

Mitos yang terkandung dalam lirik ini mencerminkan tekanan sosial terhadap pencapaian kebahagiaan dan kekuatan, seperti yang terlihat dalam lirik *"I wanted to become happy and strong but why am I getting weaker?".* Mitos ini mengindikasikan ekspektasi bahwa seseorang harus selalu bahagia dan kuat dalam menjalani hidup, tetapi kenyataannya, tekanan tersebut justru bisa memperburuk kondisi mental seseorang (Rinanda & Achiriah, 2022). Hal ini memperlihatkan bagaimana mitos sosial tentang kesuksesan dan kebahagiaan sering kali menambah beban mental dan berkontribusi terhadap perasaan kebingungan dan keputusasaan dalam kehidupan seseorang.

7. Analisis Semiotika BAIT 7

Bait 7 dalam lirik lagu yang membicarakan tentang terus berjalan meskipun ada rintangan dan berharap bahwa setelah malam yang gelap, pagi yang cerah akan datang, dapat dianalisis dengan konsep komunikasi yang dijelaskan oleh beberapa ahli. Lirik lagu yang dianalisis di atas dapat dipahami melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menyoroti cara tanda-tanda beroperasi untuk menciptakan makna. Denotasi lirik ini secara

harfiah mengajak pendengarnya untuk terus bergerak maju meskipun menghadapi tantangan, dengan menggunakan simbol simbol seperti "terus berjalan", "buka pintu", dan "pagi yang cerah akan datang" yang mengindikasikan harapan dan pembukaan peluang baru dalam hidup. Lirik ini juga menyatakan bahwa kesulitan hanya merupakan jeda dalam perjalanan hidup, bukan akhir dari segalanya. Konotasi dari lirik ini lebih dalam, menggambarkan optimisme dan semangat hidup, di mana "terus berjalan" berarti tidak menyerah dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Frasa "kita terlalu muda untuk berhenti" mengandung makna bahwa masih ada banyak kesempatan untuk berkembang meskipun dalam masa-masa yang penuh tantangan, seperti yang dialami pada masa *quarter life crisis* (Sobur, 2009).

Lirik ini juga menyarankan bahwa kegagalan bukanlah titik akhir, melainkan sebuah periode untuk beristirahat dan merenung sebelum melanjutkan perjalanan hidup. Dari segi mitos, lirik ini mencerminkan mitos budaya tentang perjalanan hidup yang ideal, di mana seseorang yang muda harus berjuang, tidak pernah berhenti, dan selalu menatap masa depan dengan penuh harapan meskipun banyak rintangan dihadapi. Mitos ini mengajarkan bahwa kesulitan adalah bagian dari proses menuju kesuksesan, dan untuk itu seseorang harus terus bergerak maju meskipun segala tantangan menghalangi (Prasetyo, M. J., 2020).

PENUTUP

Pada analisis semiotika terhadap ketujuh bait lagu "*Tomorrow*" BTS, berikut adalah interpretasi dari makna yang terkandung: (1) Lirik ini memberikan gambaran harfiah tentang harapan dan dorongan untuk terus maju meskipun menghadapi tantangan dan semangat untuk terus bergerak maju tanpa menyerah; (2) Secara konotatif, lirik ini mengandung pesan optimisme yang kuat. Frasa pada lirik menggambarkan bahwa meskipun muda, seseorang harus terus melangkah dan tidak menyerah pada kesulitan; (3) Lirik ini mencerminkan mitos yang sering berkembang dalam masyarakat tentang pentingnya untuk tidak menyerah dan untuk terus berjuang, meskipun dalam kesulitan; (4) Lagu ini melanjutkan tema optimisme yang terhubung dengan *quarter life crisis*, mengingatkan bahwa meskipun saat ini mungkin terasa penuh kebingungan dan tantangan, masa depan yang lebih cerah tetap bisa tercapai dengan ketekunan dan keyakinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini. Terutama kepada orang tua saya yang selalu menjadi sumber semangat, dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, serta teman-teman yang senantiasa memberi motivasi dan masukan yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (1977). Image, Music, Text. Hill and Wang.

Amara, V. R., Kusuma, R. S., Sos, S., & Kom, M. I. (2022). Analisis semiotika gangguan kesehatan mental pada lirik lagu BTS Magic Shop (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Anggraeni, I. L., & Rozali, Y. A. (2023). QUARTER LIFE CRISIS DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL PADA DEWASA AWAL. In Psychommunity Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul.

Ardiansyah, R., & Santosa, R. (2021). Peran Musik dalam Menyampaikan Pesan Sosial dan Psikologis: Analisis Isi pada Lagu Populer. Jurnal Komunikasi dan Media, 19(2), 123–134.

Arsyad, E. (2022). PESAN MORAL DALAM LIRIK LAGU ARDHITO PRAMONO (Studi Analisis Semiotika Roland R. Barthes dalam Lirik Lagu 'Sudah') (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Aryono, R. D. (2023). Analisis Semiotik Makna Pesan Motivasi Pada Lirik Lagu" Epiphany" Karya Jin BTS (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure) (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).

Damayanti, A., Cahyani, L., & Zalman, H. (2024). Musik sebagai media komunikasi dan pengaruhnya terhadap generasi muda. Repository Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Fahrianoor, F., & Nizar, H. M. (2023). Optimizing Disaster Communication Models for Trust and Participation: A Case Study of Tabalong Regency, South Kalimantan, Indonesia. River Studies, 1(2), 137-147.

Fauzi, H., Ghalib, S., & Fahrianoor, F. (2022). Implementation Of Permendagri Number 45 Of 2016 Concerning Guidelines For Determining And Affirming Village Boundaries In North Barito Regency. International Journal Political, Law, And Social Science, 3(2).

Fiske, A. S. J. (2024). REPRESENTASI QUARTER LIFE CRISIS PADA FILM "TICK, TICK… BOOM!".

Hanief, L., Chandrabuwono, A. B., Waluyo, B. D., Sari, N., Rafiqoh, P. H., Rumiaisyah, R., & Al-Azhar, A. (2024). Kampanye Lingkungan dengan Konsep 3R dalam Meningkatkan Kognitif Siswa SDN Belitung Utara 3. Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul), 4(1), 67-73.

Humaira, H. W., Firdaus, A., & Suparman, F. (2022). Konstruksi nilai-nilai syukur dalam lirik lagu (analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu "Cukup Lebih Baik"). Jurnal Literasi, 6(2).

Intansari, A. N. (2023). Analisis Makna Self Love pada Lirik Lagu dalam Album "Love Yourself: Answer" Karya BTS (Sebuah Kajian Semiotika)= Analysis of the Meaning of Self Love in Song Lyrics in the Album" Love Yourself: 150 Answer" by BTS (A Semiotics Study) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Khairannor, K., Jamaluddin, J., & Fahrianoor, F. (2023). Implementation of Local Government Policies Regarding Additional Employee Income in Performance at the Regional Secretariat of Balangan Regency. International Journal Political, Law, and Social Science, 4(2).

Laoli, J. F. (2023). Interpretasi Makna Ketuhanan dalam Lirik Lagu Pribadi yang Mengenal Hatiku Karya Jacqlien Celosse Melalui Analisis Semiotika Charles William Morris/Jeremia Felix Laoli/64190123/Pembimbing: Dyah Nurul Maliki.

MBP, R. L., Wahyuningratna, R. N., & Sevilla, V. (2022). REPRESENTASI KECEMASAN DAN HOPELESSNESS DALAM LIRIK LAGU BTS" BLACK SWAN" BARTHES). EKSPRESI KOMUNIKASI, 5(1), 58-70. (KAJIAN DAN SEMIOTIKA PERSEPSI: JURNAL ROLAND ILMU.

Mikael, K. (2022). Analisis Konten Pesan-Pesan Kesehatan Mental di Dalam Musik Populer. SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi, 16(2), 103-113.

Mukarramah, N. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Quarter-Life Crisis: Studi Kuantitatif Pada Dewasa Awal Pengguna Twitter di Indonesia. Universitas Lambung Mangkurat.

Nugroho, A., & Wulandari, T. (2022). Makna Lirik Lagu dalam Kesehatan Mental: Studi pada Musik Pop Korea. Jurnal Komunikasi dan Media Mental, 3(1), 44–58.

Nugsria, A., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2023). Quarter life crisis pada dewasa awal: Bagaimana peranan kecerdasan emosi?. INNER: Journal Of Psychological Research, 3(1), 1-10.

Rafiqoh, P. A. H. (2022). KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBIASAAN BERKATA BAIK UNTUK ANAK USIA DINI PADA TK TAHFIDZ UMMUL QURO BANJARMASIN. MEDIAKOM, 5(2), 165-174.

Rafiqoh, P. A. H. (2023). Pemberdayaan Petani Karet Dalam Pemasaran Hasil Tani Melalui Media Digital. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI), 3(2), 177-186.

Rahma, I., & Sumja, D. (2024). Analisis semiotika pada lirik lagu "Diri" karya Tulus: Pendekatan Roland Barthes. Karimah Tauhid, 3(4), 4907–4908.

Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 11764 11777.

Rinanda, A., & Achiriah, A. R. (2022). Analisis Pesan Self Love Dalam Lirik Lagu Answer: Love Myself Produced By Beyond The Scene (BTS)(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora, 6(1), 21-42.

Sari, D., & Putra, A. (2022). Musik sebagai Representasi Identitas dan Media Perubahan Sosial. Jurnal Komunikasi Sosial, 10(3), 142–157. Sari, E. S., & Purnama, M. A. (2021). Analisis Semiotic Roland Barthes dalam Lirik Lagu sebagai Mitos dalam Budaya Populer. Jurnal Ilmiah Komunikasi, 9(2), 150-160.

Saroya, S., Amberi, M., Budhi, S., Fahrianoor, F., & Jamaluddin, J. (2023). LEADERSHIP STYLE OF NORTH BARITO REGENT H. NADALSYAH IN ADMINISTERING REGIONAL GOVERNMENT. International Journal Political, Law, and Social Science, 4(2).

Srijati, L. D., & Cahyaningrum, I. O. (2024). Relation between scenes and lyrics in Rosé's music video: A semiotic analysis. Translation and Linguistics, 4(3), 1 10.

Wijayanti, W., Yuniarti, S., & Harmaningsih, D. (2024). K-Pop Idol BTS Dan Lagu-Lagunya Sebagai Stimulus Perilaku Bagi Kaum Muda Untuk Menjaga Kesehatan Mental. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora, 8(1), 95-102.

Wulandari, E. T., & Nugroho, Y. (2022). Analisis Semiotika dalam Lagu Populer: Mitos dalam Lirik Lagu Sebagai Representasi Ideologi Sosial. Jurnal Komunikasi Indonesia, 7(2), 45-58.

Zwagery, R. V., & Yuniarrahmah, E. (2021). Psikoedukasi "Quarter Life Crisis: Choose The Right Path, What Should I Do Next?" To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat, https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.819 4(3), 272.

Tirto.id. (2023). Info Data Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia tahun 2023. Dikutip pada Senin, 13 Mei 2024 pada laman https://tirto.id/info-data kesehatan-mental-masyarakat-indonesia-tahun-2023

Wikipedia, (2024). BTS. Diakses pada Selasa, 28 Mei 2028 pada laman https://en.wikipedia.org/wiki/BTS